

Identifikasi Kesesuaian Soal Buatan Guru IPA Dengan Kategori Soal HOTS Tingkat SMP di Kecamatan Makarti Jaya

(The Identification of Compatibility of Science Teacher 's Questions with HOTS Questions Categories Junior High School Level in Makarti Jaya District)

Nuraini*, Rusdy A. Siroj, Astrid S. W. Sumah

Program Studi Pendidikan Biologi PPS, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jendral A. Yani. 13 Ulu, Kota Palembang, Sumatera Selatan
Corresponding Authors: nurainiumar77@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 14 – 02 – 2022 Diterima: 15 – 06 – 2022 Dipublikasikan: 17 – 12 – 2022	<p><i>Higher order thinking skills (HOTS) or higher order thinking skills are part of Bloom's revised taxonomy in the form of operational verbs consisting of analysis (C4), evaluation (C5) and create (C6) which can be used in the preparation of questions (C4) . Ministry of Education and Culture , 2017 :3). HOTS is closely related to critical thinking. The ability to think critically is a very essential ability in all aspects of life, including education . The purpose of this study was to determine the suitability of science questions made by junior high school science teachers with the category of HOTS questions in the First school in the Makarti Jaya district. This research was conducted in four schools in the Makarti Jaya sub-district in May - April 2021. This type of research is a qualitative research. Collecting data in this study were interviews, documentation and analysis. The results of the problem analysis in this study were based on Bloom's taxonomy and the results obtained were C1 46.25%, C2 39.08%, C3 12.05%, C4 2.61% and C4, C5 0%. Of the 307 questions analyzed which were categorized as HOTS, there were only 8 questions, with details in the C1 category, 142 questions, in the C2 category with 120 questions, in the C3 category with 37 questions and in the C4 category with 8 questions. Based on research data and analysis conducted by researchers regarding UAS questions in four state schools in Makarti Jaya District, conclusions can be drawn that the questions made by Natural Sciences teachers in Makarti Jaya District are not in accordance with the HOTS category.</i></p> <p>Key words: HOTS, Bloom's Taxonomy, Science Problem</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia	<p><i>Higher order thinking skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analisis (C4), evaluasi (C5) dan mencipta (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal (Kemendikbud, 2017:3). HOTS sangat erat hubungan dengan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali di bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian soal IPA buatan guru IPA SMP dengan kategori soal HOTS di sekolah Pertama sekecamatan Makarti Jaya. Penelitian ini dilakukan di empat sekolah kecamatan Makarti Jaya pada bulan Mei-April 2021. Jenis penelitian ini merupakan</i></p>

penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan analisis. Hasil analisis soal pada penelitian ini berdasarkan taksonomi bloom dan diperoleh hasil C1 46,25 %, C2 39,08 %, C3 12,05 %, C4 2,61% dan C5 0%. Dari 307 soal yang dianalisis yang terkategori HOTS berjumlah 8 soal saja, dengan rincian berkategori C1 142 soal, berkategori C2 120 soal, berkategori C3 37 soal dan berkategori C4 8 soal. Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai soal UAS di empat sekolah negeri di kecamatan Makarti Jaya, dapat ditarik simpulan bahwa soal buatan guru-guru IPA di kecamatan Makarti Jaya belum sesuai dengan kategori HOTS.

Kata kunci: HOTS, Taksonomi Bloom, Soal IPA



This BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Menurut (Kemendikbud, 2016) Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Tuntutan yang ada pada kurikulum 2013 menghendaki peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi, cerdas, kreatif, serta dapat berkontribusi dalam peradaban dunia. Menurut (Rifana et al., 2021) Keterampilan berpikir terbagi menjadi tiga, yaitu LOTS (Lower Order Thinking Skill) yang berkategori tingkat berpikir yang rendah, MOTS (Middle Order Thinking Skill) yang berkategori tingkat berpikir yang sedang, dan HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang berkategori tingkat berpikir yang tinggi.

Salah satu solusi agar peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi yaitu terletak pada sistem penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analisis (C4), evaluasi (C5) dan mencipta (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal (Kemendikbud, 2018). Menurut (Husnawati et al., 2019) HOTS sangat erat hubungan dengan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali di bidang pendidikan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir peserta didik masih rendah adalah kurang terlatihnya anak Indonesia dalam menyelesaikan tes atau soal-soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitas. Salah satunya instrument evaluasi yang biasa digunakan untuk mengetahui hasil akhir belajar siswa adalah jenis instrumen tes (Tari Wirandani et al., 2019). Soal-soal yang memiliki karakteristik tersebut adalah soal-soal untuk mengukur HOTS (Dewi & Riandi, 2016). Oleh karena itu, melalui instrumen penilaian berbasis HOTS ini diharapkan para pendidik dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan tepat. Instrumen penilaian yang terdiri dari beberapa soal-soal yang memiliki karakteristik HOTS mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan Indonesia di tingkat dunia, khususnya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir peserta didik menunjukkan bahwa prestasi dan penguasaan materi pembelajaran peserta didik di Indonesia masih rendah. Hal ini dinyatakan berdasarkan data yang diperoleh dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018. Peserta didik belum mampu mengerjakan soal-soal PISA dengan baik yang membutuhkan berpikir tingkat tinggi dalam mengerjakannya. Berdasarkan hasil literasi di (OECD, 2018) rata-rata perolehan skor peserta didik di Indonesia dalam bidang membaca di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara.

Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia dan kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi berada pada kategori sangat rendah. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan skor PISA Indonesia, maka diperlukan pembenahan dan pembaharuan pada aspek pendidikan. Langkah awal yang harus dilakukan dalam membenahi aspek pendidikan ialah mengetahui dan mengenali kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Kemampuan peserta didik secara menyeluruh mengandung arti mengenali kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Menurut (Kurniati et al., 2019) beragamnya kemampuan tersebut mengharuskan digali secara langsung terhadap peserta didik dengan lingkup objek penelitian yang luas.

Guru berpengaruh besar terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang penting dalam usaha memajukan pendidikan di Indonesia, salah satunya dalam pembuatan instrumen penilaian. Penilaian merupakan faktor penting dalam pembelajaran oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam membuat instrumen penilaian. Menurut (Susilo & Puspitasari, 2017) banyak buku maupun model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi tetapi sering kali peserta didik diberikan soal evaluasi yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari (Kristanto & Setiawan, 2020) bahwa guru berperan penting dalam melatih siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), guru dapat memberikan soal tes berbasis HOTS untuk melatih siswa. Menurut Riadi (2016) dalam (Hasyim & Andreina, 2019) High Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir yang lebih dari pada sekedar menghafalkan fakta atau konsep. HOTS mengharuskan siswa melakukan sesuatu atas fakta-fakta tersebut. Siswa harus memahami, menganalisis satu sama lain, mengkategorikan, memanipulasi, menciptakan cara-cara baru secara kreatif, dan menerapkannya dalam mencari solusi terhadap persoalan-persoalan baru.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan melihat RPP di beberapa sekolah di Makarti Jaya dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah baik dari perencanaan pembelajaran hingga proses atau kegiatan pembelajarannya telah menerapkan kurikulum 2013. Kegiatan evaluasi pembelajaran di empat Sekolah Menengah Pertama di Makarti Jaya juga telah menerapkan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 kepada 10 orang guru IPA di SMP se-kecamatan Makarti Jaya, diperoleh informasi bahwa sekolah mereka telah menerapkan soal berbasis HOTS. Dari 10 guru IPA yang akan diambil sampel soalnya ada delapan guru yang telah mengikuti pelatihan mengenai soal HOTS dan telah menerapkannya di sekolah masing-masing.

Beberapa guru telah membuat instrumen penilaian atau soal yang berbasis HOTS berdasarkan pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan, akan tetapi guru masih belum mengetahui kesesuaian soal yang telah dibuat oleh mereka dengan soal yang berbasis HOTS yang benar, sudah sesuaikah dengan

tuntutan indikator-indikator HOTS atukah belum. Hal ini dikarenakan belum adanya penelitian ataupun review mengenai soal-soal yang telah dibuat guru-guru IPA di Makarti Jaya dengan kesesuaian soal HOTS. Melihat urgensi yang telah diuraikan, dirasakan penting untuk melakukan analisis kualitas soal IPA berbasis HOTS di SMP yang ada di kecamatan Makarti Jaya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para guru untuk meningkatkan kualitasnya terutama pada instrumen penilaiannya yaitu pembuatan soal IPA berbasis HOTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei sampai 15 April 2021. Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bersifat naturalistik dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2020). Penelitian akan dilakukan di empat Sekolah Menengah Pertama di Makarti Jaya, yakni SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, dan SMPN 4. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis soal-soal dengan daftar kriteria penilaian butir soal berupa kesesuaian soal dengan kategori soal HOTS dan pengelompokan berdasarkan ranah kognitif Taksonomi Bloom Revisi yakni C4, C5 dan C6. Data kemudian diolah agar memperoleh pemetaan sesuai kategori soal HOTS.

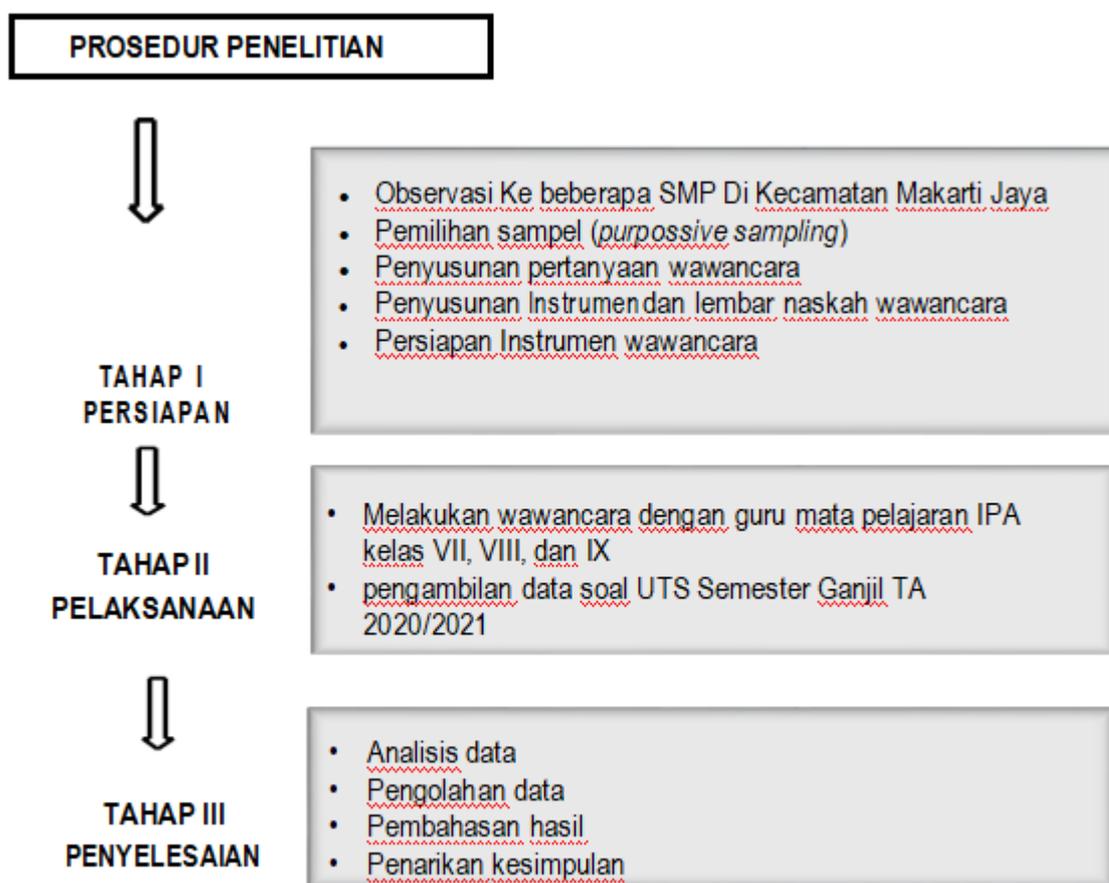
Data dan sumber data penelitian ini merupakan soal-soal IPA (Biologi) UAS Ganjil di kelas VII, VIII, dan IX di empat sekolah menengah pertama di kecamatan Makarti Jaya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPA di SMP negeri Kecamatan Makarti Jaya. Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPA di empat SMP Negeri di kecamatan Makarti Jaya dengan komposisi sepuluh guru mata pelajaran IPA. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel bertujuan. Tujuan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah karena guru di SMP Negeri di kecamatan Makarti Jaya memiliki bukti telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar, mengajar kelas IPA, dan apabila ada dua guru yang mengajar level kelas yang sama maka yang diambil adalah guru yang lebih senior. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan penyusunan instrumen dan lembar naskah wawancara. Tahap pelaksanaan dilakukan setelah peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA dan dilanjutkan dengan dokumentasi atau pengambilan data kumpulan soal UAS yang akan dianalisis.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur dimana pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2010). Wawancara dengan guru mata pelajaran IPA dilakukan di sela-sela jam istirahat sekolah. Peneliti menanakan beberapa butir pertanyaan wawancara yang berhubungan dengan pemahaman guru terhadap soal HOTS dan pembuatan soal evaluasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen soal UAS kelas VII, VIII, dan IX buatan guru IPA yang dipinjam dari arsip milik sekolah masing-masing dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA yang kemudian dideskripsikan.

Setelah selesai melakukan penelitian, maka langkah selanjutnya mengolah data hasil penelitian yang diperoleh. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan indikator soal HOTS yang ada pada Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti dapat membuat kesimpulan mengenai analisis soal IPA yang telah di buat oleh guru-guru IPA di Sekolah Menengah Pertama kecamatan Makarti Jaya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Setelah data dikumpulkan berdasarkan dokumentasi kemudian data dianalisis.



Gambar 1 Prosedur penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kesesuaian soal buatan guru IPA dengan kategori soal HOTS dilakukan melalui dua tahap yaitu mengelompokkan soal berdasar ranah kognitif taksonomi bloom yang telah di revisi dan menganalisis soal dengan daftar kriteria kesesuaian soal dengan kategori soal HOTS. Secara keseluruhan diperoleh data berupa 307 butir soal pilihan ganda. Secara rinci jumlah dan bentuk soal dari tiap sekolah yaitu SMP N 1 Makarti Jaya (82 soal pilihan ganda), SMPN 2 Makarti Jaya (71 soal pilihan ganda), SMPN 3 Makarti Jaya (79 soal pilihan ganda) dan SMPN 4 Makarti Jaya (75 soal pilihan ganda). Data yang diperoleh yakni berupa soal Ujian Akhir Semester (UAS) kelas VII, VIII, dan IX SMP semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yang dibuat sendiri oleh guru IPA Terpadu untuk lebih jelasnya mengenai proporsi jumlah soal asal tiap SMP Negeri di kecamatan Makarti Jaya. Secara berurutan dari jumlah terbesar menuju terkecil, SMPN 1 Makarti Jaya menempati urutan terbesar yang kemudian diikuti oleh SMPN 3 Makarti Jaya, SMPN 4 Makarti Jaya dan SMPN 2 Makarti Jaya.

Untuk melihat sebaran butir soal pada setiap ranah kognitif di empat SMP Negeri di Kecamatan Makarti Jaya maka ditampilkan mengikuti Tabel 1 dengan rincian data yang ditampilkan setelah diseleksi mengikuti kriteria Taksonomi Bloom yang telah direvisi.

Tabel 1. Pengelompokan Soal Pilihan Ganda Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

Sumber	Kelas	Jumlah soal	Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi					
			C1	C2	C3	C4	C5	C6
SMPN 1	VII	25	13	8	4	0	0	0
	VIII	27	9	12	4	2	0	0
	IX	30	19	8	3	0	0	0
SMPN 2	VII	20	12	3	5	0	0	0
	VIII	26	7	16	0	3	0	0
	IX	25	23	2	0	0	0	0
SMPN 3	VII	23	8	9	6	0	0	0
	VIII	28	15	11	0	2	0	0
	IX	28	7	16	5	0	0	0
SMPN 4	VII	19	10	7	2	0	0	0
	VIII	30	8	17	4	1	0	0
	IX	26	11	11	4	0	0	0
Jumlah		307	142	120	37	8	0	0
Persentase			(46,25%)	(39,08 %)	(12,06 %)	2,61 %)		

Berdasarkan data ranah kognitif taksonomi bloom yang telah di revisi soal bentuk pilihan ganda di empat sekolah SMP Negeri kecamatan Makarti Jaya didominasi oleh level mengingat (C1) dibandingkan dengan ranah kognitif lainnya. Hal ini dibuktikan dari tingginya perolehan jumlah tipe soal C1 yakni 142 butir soal kemudian diikuti level memahami C2 yang jumlahnya cukup besar yaitu 120, kemudian selanjutnya diikuti C3 yaitu 37 soal dan C4 yang hanya ada 8 soal. Berdasarkan kesesuaian soal yang dibuat oleh mata pelajaran IPA di empat SMPN Makarti Jaya dengan kategori soal HOTS sangat rendah. Bentuk soal pilihan ganda, hanya ada 8 (2,61%) butir soal yang sesuai dengan kategori HOTS dan 299 (97,39%) butir soal termasuk kategori soal LOTS.

Pada penelitian ini, dari empat sekolah di SMPN Makarti Jaya yang diteliti diperoleh data jumlah butir soal bentuk pilihan ganda sebanyak 307 terdiri atas C1=142 soal, C2=120 soal, C3=37 soal, dan C4=8 soal. Jumlah dan bentuk soal yang dibuat oleh masing-masing guru IPA berbeda-beda. Perbedaan ini dikarenakan guru membuat soal bergantung pada peraturan sekolah yang ditentukan oleh wakil kurikulum sekolah dengan mengacu pada edaran dinas kabupaten. Sementara itu jumlah soal biologi pada soal IPA Terpadu, sekolah tidak menetapkan peraturan jumlah dan bentuk soal sehingga jumlah dan bentuk soal ditetapkan sendiri oleh guru IPA yang bersangkutan. Pertimbangan yang digunakan guru dalam menentukan jumlah soal yaitu mempertimbangkan KD dan ketercapaian materi yang telah diajarkan.

Setelah melakukan analisis, diperoleh hasil pengelompokan soal UAS IPA di empat sekolah di kecamatan SMPN Makarti Jaya. Secara keseluruhan soal buatan guru IPA didominasi oleh soal kategori LOTS yakni soal level C1 dan C2. Dari rekapitulasi soal bentuk pilihan ganda yang dipersentasekan menunjukkan soal level C1 (46,25%) dan C2 (39,08%) lebih banyak dibandingkan dengan soal level kognitif lainnya. Berdasarkan Tabel 4.2 soal buatan guru IPA sangat sedikit yang sesuai dengan kategori soal HOTS, yakni SMPN 1 Makarti Jaya 2,43 %, SMPN 2 Makarti Jaya 4,22 %, SMPN 3 Makarti Jaya 2,53 % dan SMPN 4 Makarti Jaya 1,33 %. Pembuatan soal LOTS yang lebih mudah dibandingkan dengan Soal-soal kategori HOTS menjadi salah satu alasan guru membuat soal UAS IPA dengan memperbanyak jumlah soal LOTS. Secara umum hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Acesta, 2020) penelitiannya menunjukkan bahwa soal –soal ujian masih didominasi kriteria soal LOTS (Lower Order Thinking Skills) 75 % dan soal ujian yang termasuk kriteria HOTS (Higher Order Thinking Skills) hanya 25 % dari soal yang telah dianalisis. Menurut (Deden Dicky Dermawan et al., 2021) juga berpendapat bahwa hasil analisis siswa dalam mengerjakan instrumen assesmen memberikan indikasi bahwa pembelajaran IPA lebih banyak mengukur kemampuan siswa dalam level soal LOTS (lower order thinking skills) yang menetapkan pada proses untuk menghafal dan mengingat.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh pula bahwa jumlah minimal soal HOTS yang dibuat tidak di tentukan oleh kepala sekolah ataupun wakil kurikulum sehingga soal HOTS yang di buat guru hanya terbatas sekali jumlahnya bahkan soal yang diperkirakan merupakan soal HOTS ternyata setelah dianalisis belum berkategori soal HOTS yang benar.

Beberapa guru beranggapan jika soal HOTS yang dibuat terlalu sulit dikerjakan siswa maka dari itu beberapa guru hanya membuat soal LOTS agar nilai siswa tidak terlalu kecil atau pencapaian hasil UAS tetap mencapai KKM. Setelah diamati ternyata tidak semua guru membuat sendiri soal UAS tersebut melainkan hanya menyalin dari internet ataupun buku paket. Pembuatan soal HOTS dan pengerjaan soal HOTS bagi siswa sangat mampu menjadi strategi dan keterampilan yang mendorong peserta didik memecahkan permasalahan dan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Aspek yang dapat dijadikan patokan atau ciri soal HOTS menurut (Kemendikbud, 2016) yaitu konteks asesmen soal HOTS umumnya mengukur beberapa aspek yaitu, 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Karakteristik soal HOTS lainnya yaitu soal harus memiliki stimulus. Stimulus yang dapat berupa gambar maupun teks yang dapat mampu membuat siswa berpikir tingkat tinggi dan membuat soal tersebut menjadi menarik.

Minimnya pengetahuan guru terhadap pembuatan soal ketegori HOTS bisa pula disebabkan karena adanya beberapa guru yang belum sama sekali melakukan pelatihan pembuatan soal HOTS yang benar sehingga pengetahuan mereka pun sangat minim. pelatihan-pelatihan seperti itu harus lebih dicanangkan sehingga guru-guru menjadi lebih terlatih dan menjadi lebih biasa menghadapi dan membuat soal yang memerlukan cara berpikir tingkat tinggi. Pada penelitian (Nabillah & Abadi, 2019) dinyatakan kemampuan guru mata pelajaran IPA dalam pembuatan soal HOTS dan kesesuaian penulisan soal di SMP Negeri 4 Malang, dengan hasil kemampuan guru mata pelajaran IPA dalam membuat soal HOTS adalah sangat kurang baik yaitu 2,1%. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan soal pilihan ganda di SMPN 2 Makarti Jaya memperoleh persentase tertinggi dibandingkan dengan SMPN lainnya. Keunggulan ini diperoleh dari soal pilihan ganda sebanyak (4,22 %). Namun dari sudut kuantitas soal masih kurang baik dikarenakan dari 71 butir soal hanya ada 3 butir soal saja yang sesuai dengan kategori HOTS dan dari 3 soal tersebut hanya di buat oleh satu orang guru khususnya pada materi kelas 8. Hal ini disebabkan pada materi kelas 8 hampir semua KD menuntut menganalisis pada setiap indikatornya. Pada peserta didik tingkat menengah tidak semua keterampilan dapat dilatihkan melalui pemecahan soal tetapi dapat dipilih yang sesuai tingkat berpikir peserta didik SMP/MTs dan mengkreasikan menjadi soal yang mendorong peserta didik berpikir kritis (Raudatul Jannah, 2021)

Temuan penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan masih banyak guru belum mampu mengembangkan perangkat pembelajaran, sehingga menyebabkan penyusunan instrumen penilaian masih kurang relevan (Baskara et al., 2021). Menurut (Sabir et al., 2021) Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat dipengaruhi oleh sumber belajar. Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, maka dari itu sumber belajar yang digunakan juga perlu diperhatikan agar berbasis HOTS. Hal ini sependapat dengan yang diutarakan (Wasifatun Najiroh & Rokhimawan, 2020) bahwa ditinjau dari kegunaannya, buku atau bahan ajar yang digunakan untuk peserta didik adalah membantu mempermudah peserta didik dalam proses belajar mengajar. Maka sudah seharusnya, dalam buku atau bahan ajar tersebut terdapat komponen soal yang memicu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Selain daripada itu salah satu solusi dalam mengatasi kekurangan guru dalam membuat soal HOTS maka perlu lebih banyak lagi melakukan pengembangan soal HOTS, hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh (Setiawan et al., 2019) bahwa hasil belajar ranah pengetahuan yang saat ini perlu dikejar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills-HOTS) sehingga perlu adanya pengembangan soal-soal HOTS diantaranya oleh guru-guru IPA sekolah menengah pertama.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai soal UAS di empat sekolah negeri di kecamatan Makarti Jaya, dapat ditarik simpulan bahwa soal buatan guru-guru IPA dikecamatan Makarti Jaya belum sesuai dengan kategori HOTS. Kualitas soal-soal UAS buatan guru mata pelajaran IPA berkategori HOTS masih sangat sedikit dibandingkan soal LOTS. Dari 307 butir soal hanya 8 (2,61%) butir soal saja yang sesuai dengan kategori HOTS. Tingginya persentase soal LOTS dibandingkan soal HOTS disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya kurangnya pemahaman guru mengenai pembuatan soal HOTS yang benar dan pembuatan soal LOTS dianggap lebih mudah dibandingkan soal HOTS sehingga guru tidak mengaplikasikan soal HOTS ke dalam butir soal evaluasi atau khususnya pada soal ujian akhir semester.

RUJUKAN

- Acesta, A. (2020). Analisis Kemampuan HOTS (High Order Thinking Skills) Siswa Materi IPA di Sekolah Dasar. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2), 170–175. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2831>.
- Baskara, G. W., Renda, N. T., & Yudiana, K. (2021). Tes Tertulis Berbasis HOTS pada Pembelajaran IPA Menggunakan Google Form Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undisha*, 9(9), 416–423. <https://doi.org/http://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.39223>
- Deden Dicky Dermawan, Wardani, S., & Pranoto, Y. K. S. (2021). Pengembangan Instrumen Assesmen HOTS Pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 2597–4424. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jkp.v5i3.21869>
- Dewi, N., & Riandi. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kompleks Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Mind Mapping. *EDUSAINS*, 8(1), 99–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/es.v8i1.1805>
- Hasyim, M., & Andreina, F. K. (2019). Analisis high order thinking skill (HOTS) siswa dalam menyelesaikan soal open ended matematika 1,2). *Fibonacci Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 55–56. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/2736>
- Husnawati, A., Hartono, H., & Masturi, M. (2019). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Fisika Kelas VIII SMP Materi Gerak Pada Benda. *Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 134–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v8i2.33320>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan*. Depdikbud.
- Kristanto, P. D., & Setiawan, P. G. F. (2020). Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait Dengan Konteks Pedesaan. *Jurnal Unnes*, 3, 370–376.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Nur Asiyah Jamil. (2019). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SMP Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- OECD. (2018). *Programme For International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2018*. https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf
- Rifana, R., Burhanudin, D., & Septiyanti, E. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)

- Bahasa Indonesia Dalam Ujian Sekolah SMP Negeri 4 Dumai. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i2.1582>
- Sabir, A., Mayong, & Usman. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berdasarkan Dimensi Kognitif. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3).
<https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/23971/pdf>
- Setiawan, A. M., Munzil, Sugiyanto, Muhardjito, Pratiwi, N., Yulianti, E., Mustikasari, V. R., Hamimi, E., & Marsuki, M. F. (2019). Workshop Pengembangan Soal-Soal Hots (High Order Thinking Skills) Bagi MGMP IPA SMP Banyuwangi. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 3(1), 21–23.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpsi/article/view/7465>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, M. J., & Puspitasari, E. D. (2017). Penyuluhan Dan Pelatihan Guru IPA Smp Muhammadiyah Se-Kota Yogyakarta Terkait Soal-Soal Ujian Nasional Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 329–334.
<https://doi.org/https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.310>
- Tari Wirandani, Ayu Cendra Kasih, & Latifah. (2019). Analisis Butir Soal HOTS (High Order Thinking Skill) pada Soal Ujian Sekolah Kelas XII Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK An-Nahl. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 2614-624X.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2895>
- Wasifatun Najiroh, & Rokhimawan, M. A. (2020). Analisis Soal HOTS Pada Buku Siswa Tokoh Penjelajah Angkasa Luar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 15–24.
<https://doi.org/https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/8710>